

PENGUATAN KECERDASAN AKHLAK AKTUAL-PRODUKTIF (Filsafat Etika dan Psikologi Moral)

Surya Arfan¹; Amril²; Eva Dewi³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jln. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293
E-mail : suryaarfan60@gmail.com (Koresponding)

Abstract: Actual-productive moral intelligence is a form of moral intelligence that not only understands the values of goodness but is also capable of consistently and responsibly translating them into concrete actions in social life. In the context of education and character development, strengthening this intelligence is crucial to addressing the challenges of the modern era, marked by moral crises and the degradation of ethical values. An integrative approach combining ethical philosophy and moral psychology is considered effective for fostering moral character that is not only theoretically ideal but also productive in action. Moral intelligence must be developed through an approach that balances rational and emotional aspects to produce a whole and integrity-driven individual. The strengthening of students' morality must be carried out through contextual, reflective, and transformative learning strategies. Additionally, the importance of social and cultural support from the school environment in shaping productive morality that is internalized into daily habits cannot be overlooked. This study aims to examine the concepts, approaches, and strategies for strengthening actual-productive moral intelligence by reviewing the philosophical foundations of ethics and moral psychology theory, as well as proposing an integrative implementation model in the context of character education. The method used is a qualitative study with a descriptive-analytical approach through literature review. The results of the study indicate that the synergy between ethical philosophy (teleological and deontological) and moral psychology theory (such as the theory of moral development stages) provides a strong framework for fostering actual and productive moral intelligence in real life.

Keywords: *Intelligence, ethics, morality, ethical philosophy, moral psychology, character education*

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan etika dan moral menjadi semakin kompleks, arus informasi yang sangat cepat dan budaya instan menyebabkan munculnya krisis identitas moral, terutama di kalangan generasi muda. nilai-nilai moral yang sebelumnya menjadi pegangan hidup kini mulai tergerus oleh arus informasi yang cepat dan tidak tersaring (Ririn Rahmawati dan Ahmad Anwar, 2022). Sedangkan menurut Eni Rahmawati dan Ilyas Rozak Hanafi (2022), kesenjangan antara pemahaman pendidikan moral sudah diajarkan, namun implementasinya di kehidupan nyata masih lemah, ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran nilai (*knowing*) dengan tindakan nyata (*doing*). Pendapat Rivaldi Darmawan (2023), pendekatan pendidikan akhlak saat ini masih terlalu menekankan aspek kognitif dan hafalan nilai, tanpa menggali dimensi filosofis dan psikologis

yang lebih mendalam, hal ini membuat pendidikan karakter menjadi dangkal dan kurang berdampak dalam membentuk kepribadian yang tangguh serta berintegritas. Minimnya integrasi antara filsafat etika dan psikologi moral, kajian pendidikan karakter masih jarang yang secara serius mengintegrasikan pendekatan etika (seperti deontologi dan teleologi) dengan psikologi perkembangan moral. Padahal, kombinasi keduanya diperlukan untuk memahami bagaimana seseorang memaknai dan menerapkan nilai moral secara bertanggung jawab, sesuai tahap perkembangan psikologisnya (Irma Nur Rahmawati, dkk, 2023).

Kecerdasan akhlak aktual-produktif merupakan konsep yang mengintegrasikan kesadaran nilai dengan tindakan nyata yang beretika dan bertanggung jawab. Menurut Hamid dan Lestari (2023), kecerdasan

akhlak yang aktual dan produktif adalah kecerdasan moral yang mampu menjawab tantangan realitas sosial secara etis, bukan hanya bersifat normatif ideal, hal ini menunjukkan pentingnya tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengkondisikan individu untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa yang dilakukan secara integratif melalui pendekatan kognitif, afektif, dan moral-filosofis mampu meningkatkan kesadaran moral yang aktif dan produktif, mereka menekankan bahwa pendidikan akhlak yang hanya bersifat hafalan nilai tidak cukup membentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti, khususnya dalam konteks pemahaman dan penguatan kecerdasan akhlak aktual-produktif, pendekatan ini dipilih karena relevan dengan studi filsafat etika dan psikologi moral yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap nilai, makna, serta struktur konseptual yang mendasari perilaku moral manusia. Sedangkan jenis penelitian adalah **library research** (studi kepustakaan), yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah literatur-literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel akademik, serta dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan filsafat etika, psikologi moral, dan konsep kecerdasan akhlak aktual-produktif.

HASIL

Kecerdasan akhlak yang aktual dan produktif menuntut lebih dari sekadar pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan; ia membutuhkan keberanian moral dan kesadaran etis untuk bertindak sesuai prinsip

tersebut dalam situasi nyata. Menurut Harjono (2022), individu yang memiliki kecerdasan akhlak aktual mampu membaca situasi sosial dengan sensitif dan bertindak sesuai dengan nilai moral meskipun berada dalam tekanan atau dilema etika. Hal ini sejalan dengan pemikiran Prasetyo (2023), yang menyebut bahwa kecerdasan moral yang produktif mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik moral dengan cara kreatif dan solutif.

Dari sudut pandang psikologi moral, kecerdasan akhlak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Teori perkembangan moral seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana individu membentuk kesadaran moral sejak usia dini. Hasil analisis ini dikuatkan oleh penelitian Sari dan Wahyuni (2024), yang menunjukkan psikologis seseorang agar nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara mendalam.

Selain itu, Nurhalimah (2022) menambahkan bahwa dimensi afektif (perasaan) dalam psikologi moral tidak kalah pentingnya. Kecerdasan akhlak tidak hanya berkembang melalui pembelajaran rasional, tetapi juga dari pengalaman emosional yang membentuk empati dan kepedulian sosial.

Dalam ranah pendidikan, kecerdasan akhlak aktual-produktif harus menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran karakter. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan nilai-nilai, tetapi juga menjadi model moral yang konkret. Menurut Handayani (2025), penguatan kecerdasan akhlak di sekolah memerlukan pendekatan reflektif, diskursif, dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu melakukannya secara konsisten.

Konsep Kecerdasan Akhlak

Kecerdasan akhlak merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek

kehidupannya. Kecerdasan ini melampaui dimensi kognitif semata, karena mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi dasar terbentuknya karakter etis.

Menurut Rahmawati (2022), kecerdasan akhlak adalah kesatuan antara kesadaran moral dan tindakan nyata yang menunjukkan integritas pribadi dalam berperilaku, artinya seseorang yang cerdas secara akhlak tidak hanya mengetahui yang baik, tetapi juga mau dan mampu melakukannya. Nasution (2023), menambahkan bahwa kecerdasan akhlak terdiri dari tiga unsur utama: (1) pengetahuan nilai (*knowing the good*), (2) perasaan terhadap nilai (*feeling the good*), dan (3) perilaku berdasarkan nilai (*doing the good*), ketiga aspek ini harus berkembang secara simultan agar menghasilkan pribadi yang etis dan bertanggung jawab. Lebih lanjut Fadhilah (2024), menekankan bahwa kecerdasan akhlak harus dilandasi oleh kebebasan memilih secara sadar (*moral autonomy*) dan refleksi kritis terhadap norma yang diinternalisasi, hal ini membedakan kecerdasan akhlak dari sekadar kepatuhan formal terhadap aturan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, kecerdasan akhlak adalah kemampuan moral yang utuh menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran diri dan otonomi moral sehingga menghasilkan perilaku yang bertanggung jawab, bukan sekadar patuh aturan. Dengan demikian, kecerdasan akhlak bukan hanya soal “tahu yang benar”, melainkan bagaimana seseorang menghidupkan nilai tersebut dalam tindakan, perkataan, dan pilihan hidup.

Konsep Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif

Kecerdasan akhlak aktual-produktif merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral secara nyata dan berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan sosial, profesional, dan spiritual, konsep ini menekankan bahwa kecerdasan akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai (*moral knowing*), tetapi

menuntut tindakan aktif (*moral doing*) yang konsisten dan berdampak nyata (*produktif*).

Menurut Maulana (2023), kecerdasan akhlak aktual-produktif adalah sinergi antara kesadaran nilai, keberanian moral, dan keberdayaan untuk bertindak etis dalam situasi yang kompleks, seseorang dianggap produktif secara akhlak apabila mampu menebar manfaat, mempengaruhi lingkungan secara positif, serta mempertahankan integritas dalam prosesnya. Salsabila (2022), menegaskan bahwa kecerdasan ini bukan hanya personal, tetapi juga sosial, individu yang memiliki kecerdasan akhlak aktual-produktif mampu menyesuaikan prinsip moral dalam interaksi sosial tanpa kehilangan jati dirinya. Sementara itu, Ridwan & Lestari (2024) mengkategorikan kecerdasan ini dalam tiga domain, yaitu aktualisasi nilai pribadi, (*personal actualization*), kontribusi sosial (*social impact*), konsistensi etis (*moralsustainability*)

Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, karakter, atau watak. etika secara filosofis merujuk pada kajian sistematis tentang prinsip-prinsip benar dan salah yang memandu perilaku manusia. Menurut Arifin (2023), etika adalah refleksi kritis terhadap nilai-nilai moral yang membimbing manusia dalam bertindak secara sadar dan bertanggung jawab, etika tidak sekadar aturan, tetapi juga dasar pemikiran mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk. Widodo (2022), menyatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang seharusnya dilakukan, bukan hanya apa yang lazim dilakukan, etika memberikan kerangka normatif bagi individu untuk menilai dan memilih tindakan berdasarkan prinsip moral, bukan sekadar kebiasaan sosial. Yuliana (2024) menambahkan bahwa dalam konteks modern, etika memainkan peran penting dalam menghadapi dilema moral di bidang profesi, teknologi, dan sosial.

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*), yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, moral merujuk pada norma-norma sosial yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menilai baik dan buruk suatu tindakan. Menurut Hidayat (2022), moral adalah aturan tidak tertulis yang hidup dalam masyarakat dan menjadi panduan praktis bagi individu dalam berinteraksi secara sosial, moral berkembang dari budaya dan dapat berbeda antara satu masyarakat dengan yang lain. Kusuma (2023) menekankan bahwa moral adalah bentuk konkret dari nilai-nilai etis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan sifatnya lebih empiris daripada etika yang bersifat reflektif. Sementara itu Rahmat (2024), menyatakan bahwa moral adalah penerapan nilai-nilai yang diinternalisasi menjadi kebiasaan positif, sehingga seseorang bertindak baik bukan karena tekanan, tetapi karena kesadaran dan kebiasaan.

Perbedaan Etika Dan Moral

Etika dan moral sering digunakan secara bergantian, namun secara konseptual memiliki perbedaan mendasar. Etika bersifat filosofis dan normatif, sedangkan moral bersifat praktis dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Menurut Kurniawan (2023), etika adalah refleksi filsafat atas moralitas manusia, sedangkan moral adalah tindakan nyata berdasarkan nilai yang hidup dalam masyarakat. Syamsuddin (2022) menyebutkan bahwa etika berperan sebagai "kompas internal" yang menuntun pertimbangan rasional tentang benar dan salah, sementara moral adalah "kompas eksternal" berupa norma-norma yang berlaku dalam komunitas sosial. Aulia (2024), menegaskan bahwa moral lebih dinamis mengikuti budaya, sedangkan etika mencoba mempertanyakan dan menilai kebenaran moral secara objektif dan kritis.

Pendekatan Etika Teleologi dan Deontologi dalam Filsafat Etika

Etika Teleologi

Etika teleologi (dari bahasa Yunani

telos, berarti tujuan) adalah pendekatan moral yang menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan akibat atau tujuan akhir dari tindakan tersebut. Dalam pendekatan ini, suatu tindakan dianggap bermoral jika hasilnya membawa manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Bentham (1907), menyatakan bahwa "tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak" (*the greatest happiness principle*). Putra (2022) menyebutkan bahwa etika teleologi cenderung memprioritaskan konsekuensi sosial dan praktis, menilai moralitas berdasarkan manfaat atau kebaikan yang dihasilkan bagi banyak orang (utilitarianism) seperti kesejahteraan dan efisiensi moral. Rachmawati (2023), menekankan bahwa tujuan moral tertinggi dalam etika teleologi adalah tercapainya kebahagiaan atau kesejahteraan umum (*eudaimonia* dalam tradisi Aristoteles).

Contoh dalam Praktik

Misalnya, seorang dokter yang harus memilih untuk menyelamatkan satu pasien yang memiliki peluang hidup lebih besar dibanding lima pasien yang kemungkinan sembuh sangat kecil. Secara teleologis, tindakan itu dibenarkan karena hasil akhirnya lebih menguntungkan.

Etika Deontologi

Etika deontologi berasal dari kata Yunani *deon*, yang berarti kewajiban. Pendekatan ini menekankan bahwa tindakan dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap kewajiban atau aturan moral, terlepas dari akibatnya. Immanuel Kant (2012), yang menekankan prinsip imperatif kategoris, yaitu bertindaklah hanya menurut prinsip yang bisa kamu kehendaki menjadi hukum universal. Siregar (2024) menjelaskan bahwa tindakan bermoral adalah tindakan yang dilakukan karena merasa berkewajiban, bukan karena hasilnya. Kartika (2022) menambahkan bahwa deontologi memberikan stabilitas dan objektivitas moral, karena bersandar pada

prinsip universal yang tidak berubah.

Contoh dalam Praktik

Seorang jurnalis menolak menyebarkan informasi palsu, meskipun itu bisa menyelamatkan reputasi perusahaannya. Secara deontologis, tindakan itu dianggap benar karena menjunjung kebenaran sebagai kewajiban moral, bukan karena konsekuensinya.

Dengan demikian Etika teleologi dan deontologi memiliki perbedaan prinsip yang tajam, tetapi keduanya penting dalam penilaian moral. Teleologi relevan dalam pengambilan keputusan berbasis manfaat sosial, sedangkan deontologi lebih cocok untuk menegakkan prinsip-prinsip moral absolut yang tidak boleh dikompromikan. Dalam praktik etika profesional, kedua pendekatan ini sering dikombinasikan untuk memberikan kerangka moral yang lebih seimbang. Demikian juga dalam kajian ini pendekatan etika teleologi dan etika deontology.

Metode Filsafat Etika

Metode filsafat etika digunakan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menilai nilai-nilai moral secara logis dan sistematis. Metode ini bersifat rasional, kritis, dan argumentatif.

Menurut Herman (2022), metode filsafat etika mencakup langkah-langkah seperti, identifikasi nilai moral, analisis logis terhadap tindakan dan niat, dan penilaian normatif berdasarkan prinsip universal. Latifah (2023) menambahkan bahwa metode filsafat etika menuntut penerapan penalaran deduktif dan induktif dalam menjawab pertanyaan seperti: "apa yang baik?" dan "mengapa harus dilakukan?". Sementara Yusuf (2024), menyebutkan bahwa metode ini bukan hanya untuk membenarkan tindakan, tetapi juga untuk mengembangkan kepekaan moral dan kapasitas berpikir etis dalam menghadapi dilema kehidupan modern.

Metode Psikologi Moral

Metode psikologi moral mempelajari proses perkembangan moral individu secara

psikologis, mulai dari tahap kognitif hingga afektif dan perilaku. Nurhadi (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertumpu pada teori perkembangan moral seperti teori Kohlberg (1984), yang mengkaji bagaimana individu mengalami transformasi moral dari tingkat rendah (otoritas eksternal) ke tingkat tinggi (prinsip universal). Rohmah (2023) menambahkan bahwa psikologi moral menekankan pentingnya empati, kontrol diri, dan pembentukan karakter, sebagai bagian dari kecerdasan akhlak yang utuh. Sementara Fauzan (2024) menyatakan bahwa metode ini efektif dalam pendidikan karena mampu mengukur, memfasilitasi, dan mengevaluasi kemajuan moral peserta didik secara dinamis dan kontekstual.

Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif Dengan Pendekatan Filsafat Etika Pengertian dan Esensi Pendekatan

Kecerdasan akhlak aktual-produktif adalah bentuk kecerdasan moral yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan normatif (apa yang baik dan benar), tetapi juga berimplikasi pada tindakan nyata yang produktif dan kontekstual. Pendekatan filsafat etika menempatkan kecerdasan ini sebagai hasil dari refleksi rasional, kritis, dan normatif terhadap nilai-nilai moral universal. Menurut Aziz (2023), kecerdasan akhlak aktual-produktif adalah kemampuan individu untuk menyadari nilai moral secara rasional dan menerapkannya dalam tindakan nyata yang bermakna bagi diri dan masyarakat. Sementara itu, Rahmatullah (2022) menjelaskan bahwa pendekatan filsafat etika pada kecerdasan moral tidak hanya menjawab pertanyaan "apa yang harus dilakukan?", tetapi juga "mengapa itu benar untuk dilakukan?". Ini menuntut kedalaman berpikir dan refleksi etis yang kuat. Nasution (2024) menambahkan bahwa dalam pendekatan ini, nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dinilai secara prinsipil, bukan hanya fungsional.

Dimensi-Dimensi Etis dalam Kecerdasan Akhlak

Pendekatan filsafat etika mengedepankan dimensi sebagai berikut, Dimensi Rasionalitas Moral, menurut Latifah (2023), kecerdasan moral berbasis filsafat etika menekankan pentingnya pemikiran reflektif terhadap tindakan, bukan sekadar mengikuti norma tanpa pertimbangan akal. Dimensi Prinsip dan Nilai Universal Hamdani (2022) menyatakan bahwa dalam filsafat etika, seseorang dinilai cerdas secara moral ketika mampu menginternalisasi nilai universal (misalnya keadilan, empati, kebaikan) dan menjadikannya dasar bertindak, meskipun dalam situasi sulit. Dimensi Otonomi Moral, menurut Aminah (2024), kecerdasan akhlak yang dikembangkan melalui pendekatan ini akan menghasilkan pribadi yang bertindak berdasarkan kesadaran etis pribadi, bukan sekadar konformitas sosial atau ketakutan terhadap hukuman.

Peran Filsafat Etika dalam Pembentukan Akhlak Produktif

- a) Pemahaman atas Konteks dan Kompleksitas Moral
Filsafat etika melatih individu untuk memahami dilema moral yang kompleks secara mendalam. Ismail (2023) menekankan bahwa orang yang memiliki kecerdasan akhlak produktif dengan pendekatan etika filosofis tidak hanya menilai tindakan dari permukaan, tapi mempertimbangkan motif, dampak, dan prinsip yang mendasari.
- b) Konsistensi antara Pemikiran dan Tindakan
Zulkarnaen (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan filsafat etika membantu membentuk konsistensi antara apa yang diyakini benar dan bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan nyata. Ini membentuk integritas moral
- c) Kesadaran Transendental dan Tanggung Jawab Sosial
Sari (2023) menyatakan bahwa kecerdasan akhlak aktual bukan hanya tentang logika moral, tetapi juga tentang

kesadaran *transcendental* yakni kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial jangka panjang.

Implikasi Pendidikan

Dalam pendidikan, pendekatan filsafat etika mendorong proses pembelajaran moral yang berbasis dialog, argumentasi, dan studi kasus. Menurut Wibowo (2024), kecerdasan akhlak dalam pendidikan tidak bisa dibentuk hanya dengan ceramah moral, melainkan melalui diskusi etis yang menantang siswa untuk berpikir kritis tentang nilai dan tindakan. Nugroho (2022) menambahkan bahwa siswa yang terbiasa dengan pendekatan ini akan lebih siap menghadapi tantangan moral masa kini seperti korupsi, intoleransi, dan ketidakadilan sosial karena mereka memahami akar dan konsekuensinya secara mendalam.

Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif Dengan Pendekatan Psikologi Moral

Kecerdasan akhlak aktual-produktif dalam kerangka psikologi moral adalah kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan mengintegrasikan nilai moral dalam perilaku aktual yang produktif, berdasarkan perkembangan psikologis yang sehat. Menurut Lestari (2023), pendekatan psikologi moral menekankan bagaimana nilai moral berkembang dalam diri manusia melalui proses kognitif, afektif, dan perilaku, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Arifin (2022), menegaskan bahwa psikologi moral menelaah faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi bagaimana individu menilai, memilih, dan bertindak secara moral, mencakup empati, kontrol diri, identitas moral, dan pembentukan kebiasaan etis.

Dimensi Psikologis Kecerdasan Akhlak

Menurut pendekatan psikologi moral, kecerdasan akhlak terdiri atas beberapa dimensi:

Dimensi	Penjelasan	Sumber
Psikologis		

Kognisi Moral	Kemampuan menilai benar dan salah berdasarkan logika moral.	Rest (2022); Lestari (2023)
Afeksi Moral	Perasaan moral seperti empati, simpati, dan rasa bersalah ketika melanggar nilai moral.	Hoffman (2023); Arifin (2022)
Perilaku Moral	Kemampuan untuk bertindak sesuai nilai moral meski menghadapi tekanan eksternal.	Narulita (2022)
Motivasi Moral	Dorongan batin untuk melakukan tindakan moral sebagai bentuk integritas diri.	Zahra (2024)

Teori Perkembangan Moral dalam Psikologi

Lawrence Kohlberg (1984), adalah tokoh penting dalam psikologi moral yang mengembangkan teori tahapan perkembangan moral, pendekatannya masih sangat relevan hingga kini. Menurut revisi dari Santrock (2023) dan Haidt (2024), tahapan perkembangan moral meliputi, Tahap Pra-konvensional, perilaku moral ditentukan oleh hukuman dan imbalan. Tahap Konvensional, tindakan moral didasarkan pada norma sosial dan harapan masyarakat. Tahap Pasca-konvensional, individu bertindak berdasarkan prinsip moral universal meskipun bertentangan dengan norma sosial.

Dalam praktiknya, kecerdasan akhlak pasca-konvensional ini tercermin dalam kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis terhadap norma yang ada—bukan untuk menentangnya secara sembarangan, tetapi untuk menguji validitas moralnya. Jika ditemukan bahwa suatu norma tidak lagi relevan atau bahkan menimbulkan ketidakadilan, individu dengan kecerdasan akhlak pada tahap ini berani mengambil sikap yang mungkin tidak populer, namun selaras dengan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi.

Dengan demikian, kecerdasan akhlak pada tahap ini bukanlah sekadar wacana idealis, melainkan kekuatan transformatif yang mengakar pada kesadaran moral

personal dan mewujudkan dalam tindakan produktif demi membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

Teori Perkembangan Moral Jean Piaget

Selain teori Kohlberg, Jean Piaget dalam *The Moral Judgment of the Child* (1932) juga mengembangkan teori perkembangan moral yang membagi moralitas anak ke dalam dua tahap utama, yaitu Moral Heteronom (4-10 tahun), anak memandang aturan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak dapat diubah, moralitas mereka masih bergantung pada otoritas eksternal (misalnya, orang tua atau guru), konsep hukuman dan penghargaan sangat memengaruhi cara mereka memahami benar dan salah. Moral Otonom (11 tahun ke atas), anak mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan berdasarkan prinsip keadilan dan kesepakatan sosial, mereka memiliki kesadaran moral yang lebih internal, di mana mereka dapat memahami niat di balik suatu tindakan, bukan hanya akibatnya.

Implikasi dalam Pendidikan dan Pembinaan Moral

Dalam pendidikan, pendekatan psikologi moral menekankan, pembelajaran berbasis pengalaman moral (experiential learning), (Yusuf, 2023), contohnya adalah simulasi dilema moral, kerja sosial, atau diskusi nilai. Modeling dan keteladanan (Lestari, 2023), anak-anak belajar moral dari meniru perilaku orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Lingkungan emosional yang suportif (Haidt, 2024), keamanan emosional mendukung pertumbuhan moral dan keberanian bertindak secara etis.

Perbandingan Etika Filosofis dan Psikologi Moral dalam Membentuk Kecerdasan Akhlak

Aspek	Filsafat Etika	Psikologi Moral
Fokus	Rasionalitas moral, nilai universal	Perkembangan moral, empati, dan motivasi
Pendekatan	Normatif, reflektif, prinsipil	Deskriptif, empiris,

		berbasis pengalaman
Tujuan	Menumbuhkan kesadaran etis dan otonomi moral	Menumbuhkan integritas moral dan perilaku prososial
Relevansi untuk pendidikan	Diskusi nilai, debat moral, studi kasus	Simulasi, pengalaman langsung, pembiasaan moral

PEMBAHASAN

Strategi Implementasi Kecerdasan Akhlak Aktual-Produktif Dengan Pendekatan Filsafat Etika Dan Psikologi Moral

Implementasi kecerdasan akhlak aktual-produktif membutuhkan strategi yang terintegrasi, menggabungkan aspek normatif dan rasional dari filsafat etika serta dimensi psikologis dan perkembangan dari psikologi moral. Strategi ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai moral secara teori tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan produktif. Menurut **Fauziyah (2023)**, penguatan akhlak produktif harus melalui pendekatan holistik yang menggabungkan **refleksi kritis dan pengalaman psikologis** agar akhlak benar-benar tertanam dan diaplikasikan.

Strategi Berdasarkan Pendekatan Filsafat Etika

- Pendidikan berbasis refleksi kritis dan dialog moral
Menurut Nasution (2022), pendidikan moral yang berbasis filsafat etika perlu menekankan dialog dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai etika, mendorong peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan nilai, bukan sekadar menerima.
- Penguatan nilai universal dalam kurikulum
Rahayu (2023), menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran agar pembentukan akhlak terjadi secara menyeluruh.
- Pengembangan otonomi moral

Pendekatan ini juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan otonomi moral, seperti yang dikemukakan oleh Setiawan (2024), sehingga mereka dapat membuat keputusan moral secara mandiri berdasarkan refleksi etis yang matang.

Strategi Berdasarkan Pendekatan Psikologi Moral

- Pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi moral
Menurut **Lestari (2023)**, penggunaan simulasi dilema moral, role-playing, dan pengalaman nyata dapat menumbuhkan empati dan kesadaran moral pada peserta didik.
- Keteladanan Dan Modeling
Arifin (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru dan lingkungan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kecerdasan akhlak. Siswa yang melihat perilaku moral dari figur otoritas cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut.
- Penguatan emosional dan sosial
Hoffman (2023), menyarankan untuk menciptakan lingkungan emosional yang suportif agar peserta didik merasa aman dalam mengembangkan moral dan keberanian bertindak secara etis.

Integrasi Pendekatan Filsafat Etika dan Psikologi Moral

Strategi terbaik menggabungkan dua pendekatan ini untuk memastikan pembentukan kecerdasan akhlak tidak hanya terjadi pada level pemikiran tetapi juga emosional dan perilaku.

Strategi	Filsafat Etika	Psikologi Moral
Pendekatan Pendidikan	Refleksi kritis, diskusi nilai	Pembelajaran pengalaman, simulasi
Peran Guru/Pendidik	Fasilitator dialog moral	Model dan teladan moral
Tujuan Akhir	Otonomi moral dan integritas etis	Perilaku moral yang konsisten dan empati

Metode Evaluasi	Penilaian pemahaman dan argumentasi	Observasi perilaku dan respons emosional
-----------------	-------------------------------------	------------------------------------------

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai penguatan kecerdasan akhlak aktual-produktif dengan pendekatan filsafat etika dan psikologi moral, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan akhlak aktual-produktif merupakan kemampuan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam tindakan moral yang produktif dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.
2. Pendekatan filsafat etika memberikan landasan normatif dan reflektif yang penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara kritis dan otonom.
3. Pendekatan psikologi moral memfokuskan pada perkembangan moral individu melalui pengalaman, pembiasaan, empati, dan motivasi moral yang menguatkan integritas dan konsistensi perilaku.
4. Strategi implementasi yang efektif menggabungkan kedua pendekatan tersebut dengan metode pembelajaran yang beragam, seperti dialog moral, simulasi dilema, keteladanan, dan penguatan lingkungan emosional yang suportif.
5. Dengan integrasi tersebut, pembinaan kecerdasan akhlak dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan dan memproduksi tindakan moral yang konstruktif dan berkelanjutan

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, R. (2024). *Otonomi Moral dan Perilaku Etis*. Semarang: Fitrah Academy.
- Arifin, B. (2022). *Peran Keteladanan dalam Pembentukan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, B. (2022). *Psikologi Perkembangan Moral Anak dan Remaja*. Malang: Laksana Humanika.
- Arifin, Z. (2023). *Etika Filsafat dan Nilai*. Surabaya: Amanah Etika.
- Aristoteles. (1999). *Nicomachean Ethics (terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aulia, R. (2024). *Filsafat Moral dan Kehidupan*. Yogyakarta: PsikoEtik Press.
- Aziz, F. (2023). *Filsafat Etika dalam Pendidikan Moral*. Jakarta: Mitra Etis.
- Azizah, L. (2024). *Filsafat Etika dalam Konteks Pendidikan Karakter*. Bandung: Alhikmah Publisher.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Bentham. (1907). *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. Oxford University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (2018). *Democracy and Education*. New York: Free Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Fadhilah, R. (2024). *Kecerdasan Moral dalam Perspektif Etika dan Psikologi*. Jakarta: PsikoEtika Publisher.
- Fauzan, A. (2024). *Psikologi Moral dalam Pembelajaran*. Bandung: Generasi Etik.
- Fauziyah, N. (2023). *Strategi Pembinaan Moral Berbasis Etika dan Psikologi*. Jakarta: Akademika.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice*. Harvard University Press.
- Gilligan, C., Ward, J., & Taylor, J. (2006). *Mapping the Moral Domain*. Harvard University Press.

- Haidt, J. (2024). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. Penguin.
- Haidt, J., & Joseph, C. (2004). *Intuitive Ethics: How Innately Prepared Intuitions Generate Culturally Variable Virtues*. Daedalus.
- Hamdani, M. (2022). *Filsafat dan Moralitas Global*. Bandung: Lentera Etika.
- Handayani, I. (2025). *Strategi Pendidikan Karakter Reflektif di Abad 21*. Semarang: Citra Edukasi.
- Harjono, D. (2022). *Aktualisasi Nilai Moral dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Moral.
- Herman, T. (2022). *Metode Filsafat Moral Kontemporer*. Malang: Etika Raya.
- Hidayat, T. (2022). *Psikologi Moral dan Nilai Sosial*. Jakarta: PsikoSosial Press.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Hoffman, M. L. (2023). *Empathy and Moral Development*. New York: Routledge.
- Immanuel Kant. (2012). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press.
- Ismail, L. (2023). *Etika, Dilema Moral, dan Rasionalitas*. Jakarta: Humanika.
- Kant, I. (2005). *Groundwork for the Metaphysics of Morals (terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartika, I. (2022). *Etika Kantian dan Tanggung Jawab Sosial*. Semarang: Pilar Ilmu.
- Kartika. (2022). *Pengantar Etika Filosofis*. Yogyakarta: LKiS.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kurniawan, R. (2023). *Filsafat Etika dan Konsep Moralitas*. Bandung: Pustaka ESyamsuddin.
- Kusuma, D. (2023). *Pendidikan Moral Kontekstual*. Malang: Lentera Bangsa.
- Latifah, M. (2023). *Penalaran Etis dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Moral Vision.
- Latifah, N. (2023). *Kecerdasan Moral dalam Perspektif Etika Filosofis*. Surabaya: Elmor Press.
- Lestari, M. (2023). *Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: EduMoral Press.
- Lestari, M. (2023). *Psikologi Moral dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: EduMoral Press.
- Maulana, H. (2023). *Etika Sosial dan Aktualisasi Moral*. Bandung: Pilar Moral Press.
- Narulita, S. (2022). *Empati dalam Pendidikan Moral*. Jakarta: Gramedia Etis.
- Narvaez, D. (2008). *Triune Ethics Theory and Moral Personality*. In *Personality and Moral Development*.
- Nasution, H. (2022). *Pendidikan Moral dan Refleksi Etis*. Yogyakarta: Pilar Pendidikan.
- Nasution, H. (2024). *Nilai-Nilai Universal dan Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Pilar Moral.
- Nasution, M. (2023). *Karakter Bangsa dan Pembentukan Akhlak*. Bandung: Humaniora Cendekia.
- Nurhadi, S. (2022). *Psikologi Perkembangan Moral Anak*. Yogyakarta: PsikoEduka.
- Nurhalimah, A. (2022). *Afeksi dan Moralitas: Pendekatan Psikologi Moral Kontemporer*. Malang: Lentera Psikologi.
- Nugroho, B. (2022). *Etika dan Tanggung Jawab Sosial*. Malang: Nurani Cendekia.
- Nucci, L. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press.

- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Prasetyo, R. (2023). *Etika Aksi: Moralitas dalam Tindakan Sosial*. Jakarta: Mitra Etika Press.
- Putra, D. (2022). *Teleologi Etis dalam Tindakan Sosial*. Jakarta: Nusa Etika.
- Putra. (2022). *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas Sosial*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Rachmawati, N. (2023). *Etika Konsekuensial dan Pendidikan Moral*. Bandung: Nurani Press.
- Rachmawati. (2023). *Filsafat Moral Kontemporer*. Penerbit Prenadamedia Group.
- Rahayu, S. (2023). *Integrasi Nilai Universal dalam Kurikulum*. Bandung: Lentera Pendidikan.
- Rahmat, S. (2024). *Pembiasaan Moral Anak Bangsa*. Semarang: Mutiara Moral.
- Rahmatullah, A. (2022). *Etika Rasional dalam Tindakan Manusia*. Bandung: Sinar Akademik.
- Rest, J. (2022). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Rest, J., & Narvaez, D. (1994). *Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics*. Lawrence Erlbaum.
- Ridwan, A., & Lestari, P. (2024). *Rekonstruksi Pendidikan Etik dan Moral*. Jakarta: Narasi Etika.
- Rohmah, L. (2023). *Empati dan Moralitas Remaja*. Jakarta: Psiko-Moral Press.
- Salsabila, N. (2022). *Kecerdasan Akhlak dalam Konteks Sosial Modern*. Yogyakarta: Edukarisma.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescent Development (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. (2023). *Kesadaran Transendental dalam Filsafat Moral*. Bandung: TransMoral.
- Sari, N., & Wahyuni, T. (2024). *Psikologi Moral dan Perkembangan Karakter*. Jakarta: Psikomoral Institute.
- Setiawan, A. (2024). *Pengembangan Otonomi Moral pada Remaja*. Malang: Nurani.
- Siregar, A. (2024). *Deontologi dan Etika Profesional*. Jakarta: Moralita Publisher.
- Siregar. (2024). *Etika Normatif: Prinsip-Prinsip dan Aplikasinya*. Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Turiel, E. (2006). *The Development of Morality*. Cambridge University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, T. (2024). *Pendidikan Moral Berbasis Filsafat Etika*. Jakarta: Edumor Press.
- Widodo, M. (2022). *Etika dan Tanggung Jawab Moral*. Jakarta: Gramedia Etis.
- Yuliana, R. (2024). *Etika Profesi dan Moral Sosial*. Bandung: Literasi Moral.
- Yusuf, A., & Kamal, D. (2023). *Model Pendidikan Karakter Integratif*. Malang: Lentera I Ilmu.
- Yusuf, F. (2024). *Filsafat Etika dan Kepekaan Moral*. Surabaya: Kritis Humanis.
- Yusuf, M. (2023). *Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Moral*. Surabaya: Amanah Etika.
- Zahra, T. (2024). *Identitas Moral dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: PsikoEtika.
- Zulkarnain, M. (2023). *Landasan Filosofis Pendidikan Moral*. Surabaya: Etika Nusantara.
- Zulkarnaen, D. (2022). *Integritas Moral dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Etika Foundation